

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.1 Kajian Pustaka

1.1.1 Perputaran Persediaan (ITO) X_1

Perusahaan harus bisa dapat menyimpan persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bahan baku, juga penjualan dan kebutuhan pelanggannya. Kekurangan untuk penyediaan prsediaan mengakibatkan terhambatnya penjualan. Disisi lain, menyimpan terlalu banyak persediaan akan menambah biaya penyimpanan, asuransi dan juga pajak. Persediaan yang berlebihan juga akan mengakibatkan kenaikan resiko kerugian akibat penurunan harga, kerusakan dan perubahan pola kebutuhan pelanggan.

1.1.1.1 Definisi Persediaan

Pada prinsipnya persediaan meperlancar atau mepermudah untuk menjalankan operasi perusahaan yang harus dilakukan secara terusmenerus untuk memproduksi barang-barang dan bagaimana prodak kita bisa dengan lancar sampai ke pelanggan atau costomer.

Menurut Martono (2015:01)

“bahwa Per-sediaan adalah semua jenis barang yang dimiliki perusahaan industry manufaktur atau jasa yang digunakan untuk mendukung proses bis-nisnya. Baik yang memberikan nilai tambah (*value*), pelayanan bagi konsumen, menjaga kualitas yang baik, menekan biaya proses, dan menjamin ketersediaan dan waktu pengiriman barang.”

Persediaan memungkinkan produk-produk dihasilkan pada tempat yang jauh dari pelanggan atau sumber bahan mentah. Dengan adanya persediaan, produksi tidak perlu dilakukan khusus buat konsumen, atau sebaliknya tidak perlu konsumsi didesak supaya sesuai dengan kepentingan produksi.

2.1.1.2 Tipe-Tipe Persediaan

Adapun tipe-tipe persediaan Menurut Ristono(2017:01)

”Persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari bahan baku, persediaan bahan jadi dan persediaan barang jadi” Yaitu :

1. Bahan Baku

Barang-barang yang diperlukan yang berasal dari hasil perkebunan sendiri juga dari para supplier untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi. Tipe dari bahan baku diantaranya seperti : CPO, Peralatan dll.

2. Bahan Jadi

Bagian dari produk akhir tapi masih dalam proses pengerjaan, karena masih menunggu bahan yang lain untuk diproses.

3. Barang Jadi

Barang yang siap dijual, didistribusikan ataupun akan disimpan.

2.1.1.3 Metode-metode Penilaian Persediaan

[Terdapat 3 metode penilaian persediaan yang berlaku di indonesia

Berdasarkan PSAK 14 (1994), Yaitu:

1, Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Metode (MPKP) didasari asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang lebih dahulu masuk. (MPKP) dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya ketika penggunaan model identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis (MPKP) mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik barang dari barang yang terjual. (MPKP) memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, dalam (MPKP), unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode (*end of period replacement cost*).

2. Masok Terakhir keluar pertama (MTKP)

Metode LIFO didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling terakhir barulah yang terjual. LIFO menghasilkan nilai lama dalam neraca dan dapat memberikan angka. Harga pokok penjualan yang aneh ketika tingkat persediaan menurun. Namun LIFO adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan saat ini dengan pendapatan saat ini.

3. Metode Rata-rata (Average)

Metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga. Metode biaya rata-rata biaya dapat dianggap sebagai metode realistis dan paralel dengan arus fisik

barang, khususnya ketika ada pencampuran dari unit persediaan yang identik.

Tidak seperti metode persediaan yang lain, pendekatan metode biaya rata-rata memberikan nilai yang sama untuk unsure serupa dengan penggunaan yang sama. Metode ini tidak memperbolehkan manipulasi keuntungan. Tetapi keterbatasan dari metode biaya rata-rata ini adalah bahwa nilai persediaan dapat tertinggal secara signifikan terhadap harga dalam periode dimana terdapat kenaikan atau penurunan harga yang cepat.

2.1.2 Perputaran Persediaan

Dengan menghitung perputaran persediaan maka kita bisa tau seberapa lancarkah penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilainya maka itu berarti semakin cepat perusahaan tersebut dalam melakukan penjualan.

Bila penjualannya lancar maka secara otomatis kas maupun labanya bisa terus meningkat dari waktu ke waktu dan hasil akhirnya akan ditunjukkan pada laporan kuartal atau pun tahunannya.

Adapun maksud dari ‘menggantikan persediaannya’ dari defenisi di atas adalah soal perputaran barang jadi yang belum sempat dijual. Kalau misalnya persediaan barang jadi yang lama sudah terjual maka barang jadi selanjutnya akan menggantikan posisi persediaan tersebut di gudang.

Inventory Turnover (ITO), perbandingan antara Harga Pokok Penjualan dengan persediaan rata-rata untuk mengukur perputaran persediaan dalam kurun waktu satu tahun (Sitanggang, 2014: 26). Menurut Dwi Martani, dkk (2016) menyatakan persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. Sedangkan menurut Kasmir,

(2008:41) persediaan ialah jumlah barang yang disimpan perusahaan dalam suatu tempat tertentu (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan.

2.1.2.1 Indikator Perputaran Persediaan (ITO) X1

Menurut Kasmir (2010 : 114), rumus yang dapat digunakan untuk menghitung perputaran persediaan (inventory turnover) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = : \frac{HPP}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

Menurut Sutrisno (2013:89) “Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja, sebab dilihat dari jumlahnya biasanya persediaan inilah unsur modal kerja yang paling besar”. Hal ini dapat dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Tanpa ada persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu.

Persediaan rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan angka-angka mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Untuk menyederhanakannya kita menentukan persediaan rata-rata dengan membagi jumlah persediaan pada akhir dan awal tahun dengan dua. Selama jumlah persediaan yang dimiliki sepanjang tahun stabil, rata-rata ini akan cukup akurat bagi analisis peneliti. Untuk mencapai tingkat perputaran tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat dan semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan

harga atau karena perubahan selera konsumen dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

1.1.2 Leverage (DAR) X_2

1.1.2.1 Pengertian Hutang

Perusahaan dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja juga menggunakan aktiva tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Atas penggunaan aktiva tetap tersebut perusahaan harus menanggung biaya yang bersifat tetap yaitu biaya tetap atau fixed cost. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan perusahaan juga menggunakan modal sendiri dan dana investor.

Menurut Fahmi (2013)

“ hutang adalah kewajiban (*liabilities*). Hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Oleh karena itu, suatu kewajiban adalah suatu tindakan yang wajib dilaksanakan oleh perusahaan dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sanksi atau akibat. Sanksi dan akibat yang diperoleh tersebut berbentuk pemindahan kepemilikan asset pada suatu saat.”

Hutang juga dapat didefinisikan sebagai semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2010:18).

Dengan adanya pendanaan dari pihak eksternal yaitu menambah pendanaan dari hutang (*Leverage*) maka akan meningkatkan rasio hutang (*Leverage*). Rasio *Leverage* mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur.

2.1.2.2 Rasio *Leverage* (DAR) X_2

Menurut Kasmir (2015:156) Debt to Total Assets Ratio(DAR) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Sedangkan menurut Menurut Hery (2016:166) Debt To Asset Ratio yaitu sebagai berikut: “Debt To Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan asset”. Debt to Total Assets Ratio (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti

perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Tingkat pengembalian aset merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit menggunakan semua aset yang ada di dalamnya menurut Sutrisno, dalam jurnal Ratna Ariawati (2018).

2.1.2.3 Indikator Rasio Leverage (DAR) X₂

Rumus Debt To Asset Ratio menurut Kasmir (2017:122) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rumus Rasio Leverage (DAR)} : \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan. Apabila tingkat Debt To Asset Ratio suatu perusahaan semakin rendah maka semakin baik hal itu menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan tersebut sedikit, sebaliknya apabila Debt To Asset Ratio memiliki nilai yang tinggi artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, sehingga perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman dana yang dikhawatirkan perusahaan tidak akan bisa menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

1.1.3 Profitabilitas (BEP) X₃

1.1.3.1 Definisi Profitabilitas (BEP) X₃

Rasio BEP yaitu rasio profitabilitas yang membandingkan laba sebelum pajak dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan, jika perusahaan tersebut memiliki rasio BEP tinggi maka perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang bagus begitu juga sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio BEP rendah maka perusahaan tersebut kurang bagus dalam profitabilitasnya.

Semakin tinggi rasio *Basic Earning Power* maka semakin baik pula kondisi perusahaan dalam pengelolaan asetnya, dan begitu sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal. (Shabrina Alyani, Cholifah, dan Enny Istanti 2016).

(Rahmany, 2017; Purnomo (2017). Daya tarik utama bagi para pemegang saham terletak pada rasio profitabilitas, yang menunjukkan hasil pengelolaan atau rasio keuntungan berkaitan erat dengan perusahaan dan efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Banyak kajian yang mengemukakan bahwa rasio profitabilitas dapat menunjukkan tiga hal di antaranya kemampuan melunasi hutang/ pengembalian investasi, kemampuan manajemen dalam menjalankan operasional bisnis, dan kemampuan aktiva menjadi laba.

I Made Sudana (2011) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisien pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

2.1.3.2 Indikator Profitabilitas (BEP) X₃

Menurut R. Agus Sartono (2012:113) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

$$\text{Rumus Profitabilitas (BEP)} : \frac{EBIT}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Ebit = Laba sebelum bunga dan pajak

Total Aset s= Total Aset Tahun berjalan

Para investor mempertimbangkan *Basic Earning Power* dalam melihat situasi kondusif bagi para penanam modal, karena pada umumnya, para investor tersebut cenderung lebih mempertimbangkan nilai pendapatan laba sebelum bunga dan pajak, sebab Basic Earning Power mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan aktiva.

1.1.4 Pertumbuhan Laba (PL) Y

1.1.4.1 Definisi Pertumbuhan Laba

Subramanyam dan Wild (2010:4) berpendapat bahwa laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan akuntansi akrual. Laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba dalam satu periode laporan keuangan. Perubahan laba dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan di masa mendatang.

Pertumbuhan laba merupakan alat ukur untuk melihat pertumbuhan laba dengan membandingkan laba tahun berjalan dengan laba sebelumnya, pertumbuhan laba merupakan teknik melihat perkembangan laba dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan laba adalah perubahan presentasi kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik kinerja perusahaan (Hapsari, Nuraina & Wijaya, 2017).

Menurut Griffin, et, al., (2015) “pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba ini dapat dijadikan dasar oleh para stakeholder untuk pengambilan keputusan”.

2.1.4.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Hanafi dan Halim (2015), Pertumbuhan Laba dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Besarnya Perusahaan, semakin besar perusahaan maka pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Tingkat Leverage, bila perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi kecepatan pertumbuhan laba.
3. Umur Perusahaan, perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba sehingga kecepataannya masih rendah.

Namun pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (manajerial discretion yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

2.1.4.4 Indikator Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya.

Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut (Harahap, 2011) :

$$\text{Rumus Pertumbuhan Laba: } \frac{LBTt - LBTt-1}{LBTt-1} \times 100\%$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan laba

LBTt : Laba periode sekarang

LBTt-1: Laba periode sebelumnya

1.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Dengan Judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusaha Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di

Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk Periode 2007-2014)” Dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda, Dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel *debt to asset ratio, net profit margin, inventory turnover* dan *return*

on equity terhadap pertumbuhan laba sebesar 70.8%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan variabel bebas kuat dalam menjelaskan variabel terikat, Secara parsial variabel *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba, ,Dan *Inventory turnover* memiliki pengaruh signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba, secara parsial variabel *Net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk, Secara parsial variabel *Return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk.

2. Dengan Judul “Pengaruh *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *quick ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, dan net profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependennya yaitu pertumbuhan laba. *quick ratio* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, *inventory turnover* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan *net profit margin* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Dengan Judul “Rasio Keuangan : Deterinan Pertumbuhan Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini dengan regresi yaitu *Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit*

Margin berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel bebas Pertumbuhan Laba. *Current ratio* menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Debt to asset ratio* menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Total asset turnover* menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Net profit margin* menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada .

4. Dengan Judul “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Jatim Petroleum Transport Surabaya”. Hasil penelitian tersebut Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan, disimpulkan bahwa rasio *Operating Profit Margin* dan rasio *Basic Earning Power* memiliki pengaruh yang besar. Sedangkan untuk rasio *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh yang kecil terhadap pertumbuhan laba.
5. Dengan Judul “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. rasio keuangan (*Current Ratio, Inventory Turn Over, Leverage, Earning Power, Net Profit Margin*), tingkat penjualan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simutan terhadap pertumbuhan laba. Namun berdasarkan hasil pengujian variabel moderating disimpulkan bahwa ukuran perusahaan bukanlah merupakan variabel yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *current ratio, inventory turnover, leverage, earning power, net profit margin* dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 sampai 2013.
6. Dengan Judul “Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI Tahun 2011 – 2014)”. rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas

berpengaruh secara simultan dalam memprediksi perubahan laba. variabel *CR, QR, WCTA, DR, DER, LTDER NPM, GPM, ROA* dan *ROE* tidak berpengaruh positif dalam memprediksi perubahan laba. *TAT* berpengaruh positif dalam memprediksi perubahan laba.

7. Dengan Judul “*Effect of financial leverage on profit growth of quoted non-financial firms in Nigeria*”. Hasil penelitian *A positive relationship exists with the long term debt to capital, total debt to capital ratio and the debt to total asset and a negative relationship with debt to equity ratio and cost of debt. It also reported a highly significant negative relationship with the inflation rate but a positive and not significant relationship with the interest rate and exchange rates.*

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Nama Peneliti	Judul	Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Dra. Isnaniah Laili Khatmi Safitri, MMA (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisa (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe	Dra. Isnaniah Laili Khatmi Menggunakan Variabel Debt To Asset Ratio, dan Inventory Turnover	Dra. Isnaniah Laili Khatmi Menggunakan Variabel Net Profit Margin dan Retun On Equity,

		Farma Tbk Periode 2007-2014)		
No.	Nama Peneliti	Judul	Penelitian	
			Persamaan	Perbedaaan
2.	Tri Wahyuni, Sri Ayem dan Suyanto (2017)	Pengaruh <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015.	Tri Wahyuni, Sri Ayem dan Suyanto Menggunakan Variabel ITO	Tri Wahyuni, Sri Ayem dan Suyanto Menggunakan Variabel CR, DER, dan NPM.
3.	Susi Susilawati (2018)	Rasio Keuangan : Deterinan Pertumbuhan Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Susi Susilawati Menggunakan Variabel Debt to Asset Ratio (DAR)	Susi Susilawati Menggunakan Variabel Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TAT) dan Net Profit Margin (NPM),

4	Shabrina Alyani, Cholifah, dan Enny Istanti (2017)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Jatim Petroleum Transport Surabaya	Shabrina Alyani, Cholifah, dan Enny Istanti Menggunakan Variabel BEP	Shabrina Alyani, Cholifah, dan Enny Istanti Menggunakan Variabel OPM, dan GPM
No.	Nama Peneliti	Judul	Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
5.	Agustina dan Rice (2016)	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Agustina dan Rice Menggunakan Variabel <i>Inventory Turnover</i> (ITO) , <i>Lev</i> (LEV) dan <i>Earning Power</i> (EP)	Agustina dan Rice Menggunakan Variabel <i>Current Ratio</i> (CR) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) <i>Sales dan Tingkat Inflasi</i>
6.	Devi Riana dan Lucia Ari Diyani (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI Tahun 2011 – 2014)	Devi Riana dan Lucia Ari Diyani Menggunakan Variabel Debt Ratio dan <i>Inventory</i>	Devi Riana dan Lucia Ari Diyani Menggunakan Variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , dan <i>Working Capital</i>

			Turnover,	to Total Assets, Debt to Equity Ratio, dan Long Term Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Return on Asset, dan Return on Equity, Total Assets Turnover, Receivable Turnover, Fixed Asset Turnover, dan Working Capital Turnover.
7.	Kenn Ndubuisi, Juliet I, Onyema JI (2018)	Effect of financial leverage on profit growth of quoted non-financial firms in Nigeria.	Kenn Ndubuisi, Juliet I, Onyema JI menggunakan variabel DAR	Kenn Ndubuisi, Juliet I, Onyema JI menggunakan variabel LTDCR, TDCR, dan DER
8.	Wikan Budi Utami (2017)	Analysis of Current Ratio Changes Effect, Asset Ratio Debt, Total Asset Turnover, Return On Asset, And Price	Wikan Budi Utami menggunakan Varibel DAR	Wikan Budi Utami menggunakan CR, TAT, ROA Dan Price Earning Ratio

		Earning Ratio In Predicting growth Income By Considering Corporate Size In The Company Joined In Lq45 Index Year 2013 - 2016		
No.	Nama Peneliti	Judul	Penelitian	
			Persamaan	Perbedaaan
9.	Meilanny Simamora (2018)	ANALYSIS OF FINANCIAL RATIO OF GROWTH PROFIT WITH COMPANY SIZE AS A VARIABLE MODERATING IN COMPANIES CONSUMER GOODS WHO ARE REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE	Meilanny Simamora Menggunakan Debt to Asset Ratio	Meilanny Simamora Menggunakan Current Ratio, Inventory Turn Over, Total Asset Turn Over and Sales Growth

1.2 Kerangka Pemikiran

Penulis ingin melihat rasio Aktivitas seberapa berpengaruh terhadap perubahan Laba, yaitu pengaruh perputaran persediaan (ITO) yaitu rasio yang mengukur berapa kali perusahaan bisa memutar persediaan total dalam satu tahun penuh bagaimana bisa mempengaruhi penjualan perusahaan untuk menghasilkan laba dan akan mempengaruhi pertumbuhan laba,

Rasio *Leverage* (DAR) Rasio Hutang terhadap kewajiban perusahaan yang mana melihat perusahaan dalam menggunakan hutang untuk menjalankan proses produksi dll untuk mempengaruhi seberapa besar terhadap pertumbuhan laba.

Melihat perusahaan dalam memaksimalkan aktiva untuk dapat menjadikannya lebih efisien dan menghasilkan laba yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Dibawah ini adalah pengaruh tiap variabel X terhadap variabel Y

2.2.1. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan laba.

Hanafi dan Halim, dalam jurnal Tri Wahyuni, Sri Ayem dan Suyanto (2017) Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Inventory turnover (perputaran persediaan) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan.

Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sangat baik, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan, Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tandatanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

2.2.2. Pengaruh Rasio Rentabilitas (BEP) terhadap Pertumbuhan laba.

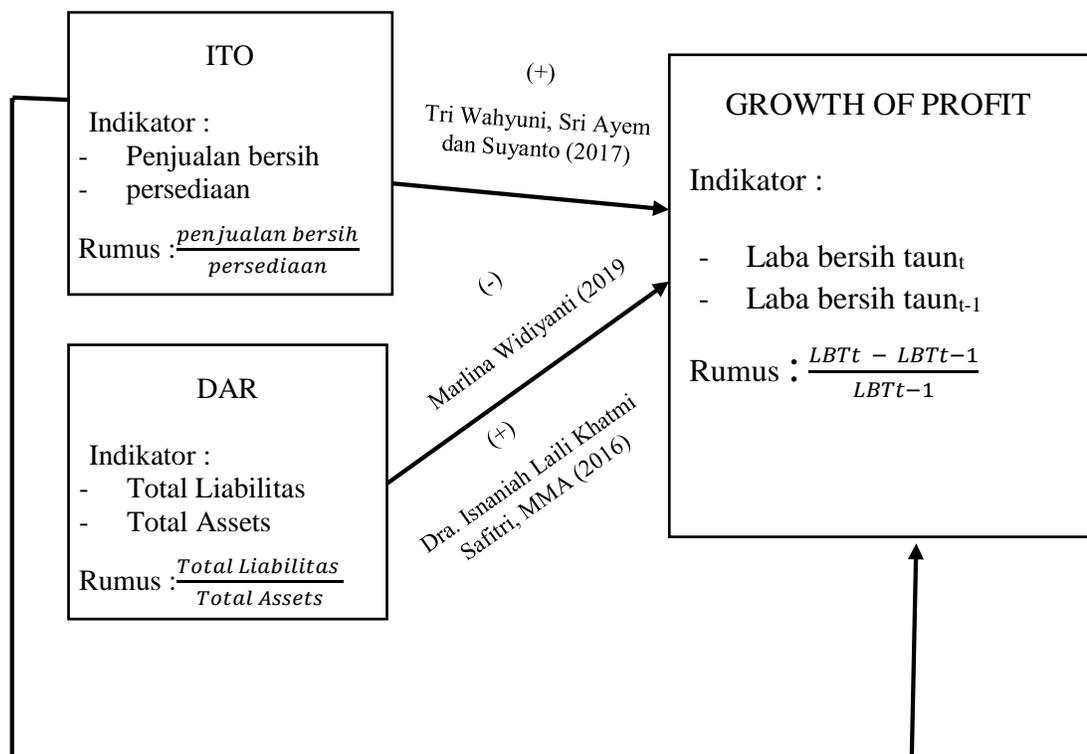
Agustina, Rice (2016) *Leverage* (rasio pengungkit) yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiaya dengan menggunakan hutang.

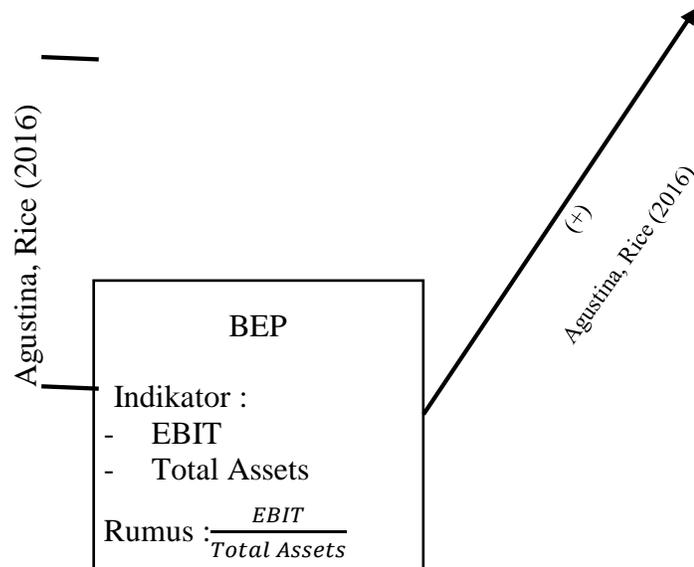
Semakin tinggi rasio DAR menunjukkan semakin tingginya aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Sehingga dapat menimbulkan semakin tingginya beban bunga kredit yang harus dibayar oleh perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan jumlah laba yang dapat diperoleh.

2.2.3 Pengaruh Earning Power terhadap Pertumbuhan laba.

Agustina, Rice (2016) *Earning power* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur keefisienan dan keefektifan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi rasio *earning power* menunjukkan semakin tinggi laba yang dihasilkan sehingga menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya rasio *earning power* menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan.





Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

1.3 Hipotesis

1. ITO berpengaruh positif terhadap perubahan Laba pada Perusahaan Sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. DAR berpengaruh negatif terhadap perubahan Laba pada Perusahaan Sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. BEP berpengaruh positif terhadap perubahan Laba pada Perusahaan Sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. ITO, DAR dan BEP berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.